

nashar dengan dunia seninya

drs. popo iskandar

anggota akademi jakarta

SEPERANGKAT perabotan yang tersusun dengan selera baik, dengan suasana ruangan yang intim dan artistik dimana bergantung beberapa lukisan yang efektif pemasangannya. Di ruangan itulah saya ngobrol dengan temanku. Sedikit gondrong sesuai dengan selera terakhir, kemeja berwarna cerah agak menyolok dengan kerah lebar yang melancip di ujung, nampaknya teman ini berpakaian "chique" dari rambut sampai di ujung kaki. Dengan gerakan tangan yang charmant ia menawarkan minum, di mana saya tahu juga bahwa untuk tamu yang menyukainya ada juga tersedia Whisky, Martini dan entah apa lagi saya tidak mengenalnya. Itulah dia sebuah gambaran pelukis Bandung (baca ITB).

Setibanya di Balai Budaya, saya langsung tanyakan kepada Jufri Tansan yang kebetulan berdiri di depan pintu masuk, apakah Nashar ada ditempat. Kebetulan ada. Meskipun

saya datang bukan waktu tidur, di lantai saya lihat sesosok tubuh yang tengah tidur dengan pulasnya beralaskan beberapa helai hardboard bekas cukilan, masih lengkap dengan pakaian "seragamnya", artinya pakaian dengan mana ia kluyuran, mengajar melukis atau menerima tamu. Ada juga kemungkinan, ia sebenarnya mendengar suara saya menanyakan dia, ia tetap merongkol. Itulah dia pelukis Nashar!

Lantas apa hubungan kedua gambaran ini dengan pameran tunggal lukisan Nashar di Pusat Kesenian Taman Ismail Marzuki tgl 22-28 Pebruari 1973 ini?

Saya kira, sikap hidup keseharian seorang seniman banyak memberikan petunjuk bagi kreasi seninya, bahkan dari sinilah sebaiknya

kita bertolak andaikata kita ingin meresapi karya seorang seniman dengan sungguh-sungguh. Ada efek yang ingin saya capai, dengan menampilkan sebuah gambaran tentang pelukis ITB, yaitu sebuah kontras, hal mana seringkali tidak pada tempatnya dituntut perkembangan yang sejalan. Sebab yang satu hidup sepenuhnya harmonis dengan arus zamannya, sedangkan yang lain bertolak dari dirinya sendiri, tidak memperdulikan apakah ia mengikuti atau menolak bahkan menantang arus zamannya.

Inilah yang mendasari pernyataan diri secara lahiriah antara keduanya: yang satu menerima mode dan selera terakhir, basa-basi dan etiket, memerlukan kontak dengan dunia luar melalui buku-buku, majalah seni atau pergi ke luar negeri, mempersoalkan apakah pendapat Herbert Read masih bisa bertahan, sedangkan yang lainnya serba masabodoh.

Dengan mengemukakan kedua sikap ini, sekali-kali bukanlah maksud saya untuk memberikan preferensi ataupun pilihan kepada salah satu di antara keduanya, karena kedua pernyataan diri ini belumlah langsung menentukan kualitas seseorang.

Dalam kehidupan sehari-hari, adalah suatu kedangkalan prasangka, jika kita menilai seseorang yang mematuhi etiket dan berpedoman kepada norma atau aturan yang sudah terakui, lebih tinggi atau lebih rendah dari seseorang yang seandainya sendiri. Atau sesuai dengan selera film western, yang kasar dan kadang2 bergajul, mesti merupakan kejujuran yang terpuji, yang selalu bisa menelanjangi kepala komplot yang perlehte.

Sebab etiket, disampingnya berarti kesopanan untuk tidak menyinggung perasaan orang lain, dapat juga berarti kepura-puraan. Seperti juga semau-gue bisa berarti kewajaran tanpa pretensi, tetapi juga ketidadaan tanggung jawab dan keserampangan. Dan kejujuran terpuji, yang selama ini juga menjadi ideal seni, mestikah ia selalu dinyatakan melalui kekasaran?

Meskipun sikap hidup — jadi juga sikap kreatif — seseorang seniman memang melandasi kreasi seninya, namun mutu seninya tidak langsung ditentukan oleh sikap hidupnya. Yang saya maksudkan ialah ini: Andaikata seorang seniman mempunyai dedikasi yang hebat se-

kali, lagipula sikap seninya teladan, tetapi kalau hasil-karyanya memang tidak seberapa, lantas apa yang mau dibilang? Atau sebaliknya kita ambil Picasso, misalnya, yang dikenal suka berseloroh, di mana ia suka memperolok-olokkan dengan sikap kreatifnya yang tidak selalu serius, namun siapakah yang masih meragukan kebesarannya?

Dalam saya mengikuti berbagai tanggapan tentang Nashar, maka orang cenderung untuk lebih menonjolkan Nashar sebagai pribadi daripada saham yang sebenarnya ia berikan untuk khasanah senirupa di Indonesia. Saya tidak ingin menyangkal, bahwa Nashar sebagai pribadi tidak dapat dilepaskan dari Nashar sebagai seniman, yang de-



"Sanjagah"

Nashar



"Pepohonan"

Nashar

Foto: Dans.



"Dunia Binatang"

Nashar

Foto: Dans.

Berita Yudha Sabtu, 24 Maret 1973

3a